

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, keberadaan *taraduf* dalam Alquran masih menjadi kontroversi para Ulama sampai saat ini, ada yang sepakat dengan keberadaan *taraduf* dan ada juga yang menolak dengan adanya *taraduf* dalam Alquran. Adapun Ulama yang sepakat dengan keberadaan *tarāduf* di dalam Alquran diantaranya al-Qutṭub, al-Sumu'iy, Ibn Ya'isy, dan yang lainnya Ulama-ulama yang sepakat dengan keberadaan *taraduf* dalam Alquran memiliki tiga argumen, yaitu pertama dialek bahasa arab yang berbeda disetiap wilayah pada masa turunnya Alquran, kedua *taraduf* ialah jenis *taukid* (penguatan) dan yang terakhir *tarāduf* merupakan salahsatu jenis dari *mutasyabih* (penyerupaan). Sedangkan Ulama yang menolak dengan keberadaan *tarāduf* di dalam Alquran diantaranya Ibn 'Arabi, ar-Raghib al-Asfahāni, Quraish Shihab, Aisyah Bint al-Syati, dan yang lainnya. Mereka berpendapat bahwa setiap kalimat dalam bahasa Arab (Alquran) memiliki makna yang spesifik yaitu yang membedakan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya, seperti kata *insān* dan *basyar*. Kata *insān* yang bermakna manusia dalam bahasa Arab berasal dari kata *nisyān* yang berarti lupa. Sedangkan kata *al-basyar* yang sama bermakna manusia terambil dari kata *basyrah* yang berarti kulit, karena manusia adalah makhluk yang kelihatan kulitnya.



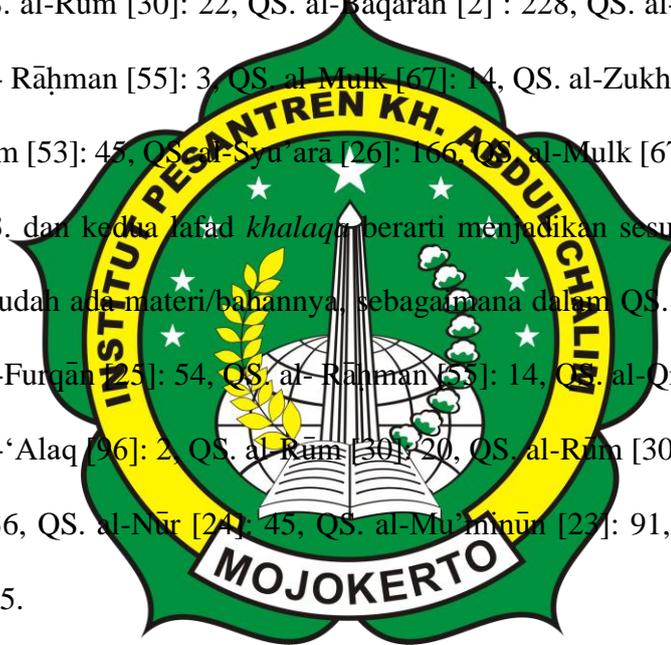
Menurut penulis memang benar bahwa di dalam Alquran tidak ada lafad yang berbeda yang benar-benar maknanya sama persis pasti ada saja letak perbedaannya baik itu pada penggunaan lafadnya atau dalam sisi bahasanya. Hal ini terlihat sebagaimana menurut Quraish Shihab jangankan dua lafad yang berbeda sama maknanya, yang lafadnya sama pun hanya berbeda buruf atau pengucapannya saja itu sudah berbeda dalam artinya.

Adapun analisis semantik dari lafad *ja'ala* dan *khalaqa* ialah Lafad *Ja'ala* di dalam Alquran mempunyai dua makna, yaitu pertama lafad *ja'ala* berarti menciptakan sesuatu yang sudah ada sebelumnya, sebagaimana dalam QS. Yunus [10]: 3, QS. al-Furqān [25]: 61, QS. al-Mulk [67]: 15, QS. al-Sajdah [32]: 8, QS. Hūd [11]: 118, QS. an-Naml [16]: 72, QS. al-A'rāf [7]: 189, QS. al-Anzab [33]: 4, QS. al-Zumar [39]: 1, QS. al-Syurā [42]: 11, QS. al-Qiyamah [75]: 39, QS. al-An'ām [6]: 97, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 71-72, QS. Fuṣṣilat [41]: 10, QS. al-Rā'd [13]: 3, dan kedua lafad *ja'ala* berarti menjadikan sesuatu dengan mengubahnya dari suatu keadaan/bentuk kepada suatu keadaan/bentuk yang lain, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2]: 22, QS. Tāha [20]: 53, QS. al-Naml [27]: 61, QS. al-Zukhruf [43]: 10, QS. Nūh [71]: 19, QS. al-Māidah [5]: 60, QS. al-An'ām [6]: 96, QS. al-Furqān [25]: 62, QS. al-Furqān [25]: 10.

Sedangkan lafad *Khalaqa* dalam Alquran mempunyai dua makna juga yaitu pertama lafad *khalaqa* berarti menciptakan sesuatu dari sesuatu yang belum ada materi/bahannya (tiada), sebagaimana dalam QS. al-Baqarāh [2]: 29, QS. al-An'ām [6]: 73, 101, QS. al-A'rāf [7]: 54, QS. al-Taubah [9]: 36,



QS. Yūnus [10]: 3, 6, QS. Hūd [11]: 7, QS. Ibrāhim [14]: 19, 32, QS. al-Naḥl [16]: 3, QS. al-Isrā [17]: 99, QS. Ṭāha [20]: 4, QS. al-Furqān [25]: 59, QS. an-Naml [27]: 60, QS. al-‘Ankabūt [29]: 44, 61, QS. al-Rūm [30]: 8, QS. Luqmān [31]: 10, 11, 25, QS. Al-Sajdah [32]: 4, QS. Yāsin [36]: 81, QS. al-Zumar [39]: 5, 38, QS. Fuṣṣilat [41]: 9, QS. al-Zukhruf [43]: 9, QS. al-Jaṣiyah [45]: 22, QS. al-Aḥqaf [46]: 33, QS. al-Ḥadid [57]: 4, QS. al-Taghābun [64]: 3, QS. al-Ṭalaq [65]: 12, QS. al-Mulk [67]: 3, QS. Nūh [71]: 15, QS. al-Rūm [30]: 22, QS. al-Baqarāh [2] : 228, QS. al-Māidah [5]: 18, QS. al-Rāḥman [55]: 3, QS. al-Mulk [67]: 14, QS. al-Zukhruf [43]: 12, QS. al-Najm [53]: 45, QS. al-Syu‘ara [26]: 166, QS. al-Mulk [67]: 2, QS. al-Lail [92]: 3, dan kedua lafad *khalāq* berarti menjadikan sesuatu dari sesuatu yang sudah ada materi/bahannya, sebagaimana dalam QS. al-Naḥl [16]: 4, QS. al-Furqān [25]: 54, QS. al-Rāḥman [55]: 14, QS. al-Qiyamah [75]: 38, QS. al-‘Alaq [96]: 2, QS. al-Rūm [30]: 20, QS. al-Rūm [30]: 21, QS. Yāsin [36]: 36, QS. al-Nūr [24]: 45, QS. al-Muḥminūn [23]: 91, QS. al-Rāḥman [55]: 15.



B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu penelitian ini sesungguhnya tidak bisa dikatakan selesai, masih banyak hal yang bisa dikaji ulang lebih dalam lagi mengenai penelitian ini, terlebih dalam bidang *tarāduf* dalam Alquran dan bidang semantik Alquran.